



**Pengaruh Dana Zakat Infak dan Sedekah, Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Selatan**

**Muh. Syahidin<sup>1</sup>, Abdul Rahman<sup>2</sup>, A. Syathir Sofyan<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

E-mail: [msyahidin501@gmail.com](mailto:msyahidin501@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdul.rahman1582@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman1582@unm.ac.id)<sup>2</sup>,  
[a.syathir@uin-alauddin.ac.id](mailto:a.syathir@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK-** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan variabel Dummy Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan dan Lembaga Baznas. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi data panel dengan software STATA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana ZIS memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menegaskan bahwa distribusi dana yang efektif dapat membantu menurunkan angka kemiskinan. PDRB juga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi secara langsung meningkatkan taraf hidup masyarakat. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, menegaskan pentingnya investasi pada pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak untuk pengentasan kemiskinan. Sementara itu, variabel Dummy Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, mengindikasikan bahwa pandemi memberikan dampak negatif yang substansial terhadap kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi, termasuk optimalisasi pengelolaan zakat, peningkatan PDRB, serta penguatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Dana ZIS, PDRB, IPM, Covid-19, Kemiskinan, Sulawesi Selatan.*

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial dan ekonomi yang bersifat multidimensional serta masih menjadi tantangan utama pembangunan nasional, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun berbagai upaya pembangunan telah dilakukan, data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 masih berada pada angka 8,70%. Ini menjadikannya sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di kawasan timur Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencapai Rp652,57 triliun pada tahun 2023 dari sebelumnya Rp462,2 triliun pada 2019, belum diiringi dengan penurunan angka kemiskinan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya inklusif dan belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Selain itu, capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sulawesi Selatan juga menunjukkan tren positif, yaitu meningkat dari 71,66 pada 2019 menjadi 74,60 pada 2023. Namun demikian, seperti hasil penelitian oleh (Handayani & Woyanti, 2022), peningkatan IPM belum secara otomatis berdampak terhadap penurunan kemiskinan, terutama ketika kesenjangan antarwilayah dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan masih terjadi, terutama di wilayah pedesaan dan pesisir.

Dalam konteks ekonomi Islam, potensi zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di Sulawesi Selatan menawarkan instrumen strategis untuk mendukung agenda pengentasan kemiskinan. Laporan BAZNAS (2023) menyatakan bahwa potensi zakat di provinsi ini diperkirakan mencapai Rp7,6 triliun. Namun, realisasi penghimpunan zakat masih jauh dari potensi tersebut. Penelitian oleh (Pria Diansyah et al., 2022) menegaskan bahwa efektivitas ZIS sebagai alat pengentasan kemiskinan sangat bergantung pada sistem distribusi yang tepat sasaran, transparansi kelembagaan, serta penguatan sinergi antara lembaga amil dan program pemberdayaan masyarakat. Ketidaksiharian antara potensi dan realisasi ZIS menjadi celah yang perlu dianalisis secara empirik untuk mendukung kebijakan filantropi Islam yang lebih optimal.

Lebih jauh, pandemi Covid-19 turut memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat, terutama kelompok miskin dan rentan. Studi (Sani et al., 2022) menjelakan bahwa pandemi menyebabkan kontraksi pendapatan rumah tangga, meningkatnya pengangguran, serta melonjaknya jumlah penduduk miskin. Meskipun pemulihan ekonomi mulai terjadi setelah tahun 2021, dampak jangka panjang pandemi terhadap kemiskinan perlu dipertimbangkan sebagai variabel penting dalam analisis kebijakan sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh variabel ekonomi dan sosial terhadap kemiskinan, namun sebagian besar dilakukan secara sektoral atau parsial. Masih terbatas kajian yang mengintegrasikan secara simultan variabel zakat, PDRB, IPM, dan dampak pandemi ke dalam satu model analisis yang komprehensif dan berbasis data regional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan variabel Dummy Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2019–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam menyusun kebijakan pembangunan yang inklusif, berbasis nilai Islam, dan responsif terhadap dinamika sosial ekonomi kontemporer.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### ***Hubungan Zakat, infak dan sedekah dengan Kemiskinan***

Menurut (Ratnasari & Firdayetti, 2019) pengelolaan zakat yang efektif, baik dalam pengumpulan maupun penyalurannya, memiliki potensi besar untuk mengurangi kemiskinan dan kesengsaraan. Upaya optimalisasi dapat dilakukan dengan meningkatkan komitmen dan profesionalisme pengumpul zakat agar mereka menjadi amil yang amanah, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menyalurkan zakat kepada yang berhak. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi kemiskinan.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Penelitian (Anik & Prastiwi, 2019) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi penghimpunan zakat, antara lain: pertama, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga zakat. Kedua, banyak umat Islam yang belum paham cara menghitung zakat atau siapa yang bertanggung jawab untuk menyalurkannya. Ketiga, struktur regulasi zakat yang belum optimal, seperti tidak adanya sanksi bagi yang tidak membayar zakat. Keempat, rendahnya efektivitas dan efisiensi pemanfaatan dana zakat oleh lembaga zakat yang kurang inovatif. Pengumpulan dana zakat yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat mampu memenuhi kewajiban zakat, dan pengelolaan zakat yang baik akan berdampak positif pada kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan di Indonesia.

#### ***Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan kemiskinan***

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan memiliki hubungan erat dengan tingkat kemiskinan. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan daya beli mereka. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, kualitas konsumsi rumah tangga pun meningkat, memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik. Sebaliknya, jika PDRB rendah, masyarakat dengan pendapatan terbatas harus berhemat dan menyesuaikan gaya hidup mereka dengan membeli barang-barang yang lebih murah dalam jumlah yang lebih sedikit (Ariwuni Dwi A & Kartika N, 2019).

Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja dapat menimbulkan masalah ketimpangan pendapatan, yang justru berisiko memperburuk kondisi kemiskinan. Ketika pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir kelompok tanpa adanya distribusi yang merata, kesenjangan sosial semakin melebar, sehingga manfaat peningkatan PDRB tidak dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Bagus, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Ritonga & Wulantika, 2020), menemukan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, yang berarti semakin tinggi PDRB suatu daerah, semakin rendah tingkat kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB dapat menjadi salah satu solusi dalam menekan angka kemiskinan, terutama jika diiringi dengan kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja dan pemerataan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, di mana peningkatan PDRB tidak hanya berdampak pada sektor industri dan bisnis besar, tetapi juga mampu memberdayakan sektor ekonomi rakyat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dan mengurangi angka kemiskinan (Hermawan & Bahjatulloh, 2022).

#### ***Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan kemiskinan***

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan tolok ukur untuk menilai kualitas pembangunan manusia di suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berdampak pada produktivitas kerja yang menurun, menyebabkan rendahnya pendapatan dan berkontribusi pada meningkatnya kemiskinan. Oleh karena itu, peningkatan IPM

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

menjadi langkah penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia guna mengurangi kemiskinan (Chayani & Sitanggang, 2020).

Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kemiskinan telah menjadi perhatian utama dalam berbagai penelitian. IPM merupakan indikator yang menggambarkan kualitas hidup suatu populasi berdasarkan tiga dimensi utama: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Kualitas sumber daya manusia yang rendah, yang tercermin dari IPM yang rendah, dapat menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan yang rendah berkontribusi terhadap meningkatnya angka kemiskinan karena masyarakat tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Handayani & Woyanti, 2021).

Peningkatan IPM menjadi strategi kunci dalam mengurangi kemiskinan, terutama melalui investasi di sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Pendidikan yang baik berperan dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja, yang berujung pada peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan individu (Prayitno & Yustie, 2020). Selain itu, kesehatan yang baik memungkinkan masyarakat untuk bekerja lebih produktif dan mengurangi beban ekonomi akibat penyakit (Rosssalia I, 2019). Dengan meningkatnya kualitas pendidikan dan kesehatan, konsumsi dan daya beli masyarakat juga meningkat, yang berdampak positif terhadap pengurangan angka kemiskinan (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Penelitian juga menunjukkan bahwa daerah dengan IPM yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan antara akses pendidikan yang lebih baik, layanan kesehatan yang memadai, serta peluang ekonomi yang lebih luas yang mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bieth, 2021). Oleh karena itu, peningkatan IPM bukan hanya menjadi indikator pembangunan yang lebih baik, tetapi juga merupakan strategi efektif dalam upaya menekan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Fokus utama dalam meningkatkan IPM adalah melalui perbaikan di sektor pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Pendidikan dan kesehatan yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas masyarakat, yang pada akhirnya mendorong peningkatan konsumsi dan pengeluaran. Ketika konsumsi dan pengeluaran meningkat, maka angka kemiskinan dapat ditekan, sehingga kesejahteraan masyarakat pun ikut meningkat.

#### ***Hubungan Covid-19 dengan kemiskinan***

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pembatasan sosial dan disrupsi ekonomi yang terjadi menyebabkan banyak sektor usaha mengalami penurunan tajam dalam produktivitas, terutama sektor-sektor yang bergantung pada interaksi langsung, seperti pariwisata, perdagangan, dan manufaktur. Analisis yang dilakukan oleh (Sani et al., 2022) mengungkapkan bahwa pandemi memicu peningkatan jumlah penduduk miskin secara substansial, terutama akibat hilangnya mata pencaharian dan berkurangnya pendapatan rumah tangga. Studi ini menggunakan algoritma pemetaan diri untuk mengidentifikasi pola dampak Covid-19 terhadap kemiskinan dan menemukan bahwa sektor-sektor ekonomi

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

tertentu menjadi lebih rentan terhadap guncangan eksternal, yang pada akhirnya memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Selain itu, penurunan konsumsi masyarakat juga menjadi faktor utama yang memperparah tingkat kemiskinan. (Ginting, 2021) menjelaskan bahwa menurunnya daya beli masyarakat akibat pandemi menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara luas, yang berdampak negatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Dengan melemahnya konsumsi sebagai salah satu elemen utama dalam perhitungan PDB, banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan, sehingga terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) massal. Dampak ini tidak hanya meningkatkan angka pengangguran, tetapi juga memperbesar jumlah penduduk yang jatuh ke dalam kategori miskin.

Dampak Covid-19 terhadap kemiskinan di Indonesia juga diperparah oleh ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi dan layanan sosial. Studi yang dilakukan oleh (Rizki, 2021). menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpenghasilan rendah lebih rentan terhadap krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi karena keterbatasan mereka dalam mengakses bantuan sosial, fasilitas kesehatan, serta peluang pekerjaan alternatif. Hal ini semakin memperdalam jurang kemiskinan dan meningkatkan ketidaksetaraan ekonomi di Indonesia. Untuk mengatasi dampak jangka panjang pandemi terhadap kemiskinan, diperlukan kebijakan pemulihan ekonomi yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Langkah-langkah seperti pemberian stimulus ekonomi, peningkatan bantuan sosial, serta program pelatihan dan penciptaan lapangan kerja harus diimplementasikan guna membantu masyarakat yang terdampak. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021) menegaskan bahwa pemulihan ekonomi pascapandemi harus difokuskan pada penguatan sektor informal dan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia, serta peningkatan akses pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat miskin. Dengan pendekatan yang tepat, dampak pandemi terhadap kemiskinan dapat diminimalkan, dan pemulihan ekonomi dapat berjalan lebih cepat dan merata.

### ***Landasan teori***

Pada penelitian ini menggunakan Teori Lingkaran Setan Kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse menyatakan bahwa kemiskinan bersifat turun-temurun dan terjadi dalam suatu siklus yang sulit diputus. Teori ini menjelaskan bahwa individu yang terjebak dalam kemiskinan memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan keterampilan tenaga kerja. Akibatnya, mereka memperoleh pendapatan yang rendah, daya beli yang terbatas, dan tidak mampu mengakses modal atau berinvestasi untuk meningkatkan taraf hidupnya (Kusdiyanti, 2015).

Korelasi teori ini dengan variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: rendahnya PDRB di suatu daerah mencerminkan aktivitas ekonomi yang terbatas, yang berdampak pada rendahnya penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Sementara itu, IPM yang rendah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan kesehatan, yang menghambat peningkatan keterampilan dan daya saing tenaga kerja. Sebaliknya, dana ZIS dapat menjadi faktor

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

pemutus lingkaran setan kemiskinan dengan menyediakan bantuan ekonomi bagi kelompok miskin untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, pengelolaan ZIS yang optimal, peningkatan PDRB, dan perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui IPM dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara variabel dana Zakat Infak dan Sedekah (ZIS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan variabel dummy Covid-19 terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif melalui analisis statistik hubungan antarvariabel.

Penelitian menggunakan sampel 14 kabupaten/kota yang memenuhi kriteria dengan data lengkap tentang dana ZIS, PDRB, IPM, dan tingkat kemiskinan yang bersumber dari dokumen resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Data kemiskinan, PDRB, dan IPM. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS): Data terkait dana ZIS yang dihimpun dan disalurkan.

### *Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan validitas hasil dan memberikan interpretasi yang mendalam terhadap hubungan antarvariabel. Berikut langkah-langkah analisis yang dilakukan:

1. Statistik Deskriptif: Data dideskripsikan melalui nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan deviasi standar untuk memberikan gambaran awal tentang distribusi variabel.
2. Regresi Data Panel: Teknik ini menggabungkan data cross-sectional (14 kabupaten/kota) dan time-series (2019–2023) untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel. Regresi data panel dipilih karena mampu menangkap dinamika antar waktu dan antar wilayah secara simultan. Hal ini memungkinkan identifikasi pola yang tidak dapat dilihat melalui analisis data time-series atau cross-sectional saja. Menurut (Balaka, 2022) terdapat tiga pendekatan metode pengolahan yang dapat digunakan untuk menganalisis regresi data panel, yaitu : a). Common Effect Model (CEM). b). Model Fixed Effect (FEM). c). Random Model Effect (REM). Model regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it}$$

Penjelasan :

Y = Kemiskinan ( Persen/tahun)

i = Provinsi sulawesi Selatan (meliputi 14 kab/kota sebagai sampel )

t = Tahun 2019-2023

X<sub>1</sub> = Dana Zakat Infak Sedekah

X<sub>2</sub> = Produk Domestik Regional Bruto

X<sub>3</sub> = Indeks Pembangunan Manusia

X<sub>4</sub> = Variabel *Dummy* covid-19 ( angka (1) tahun kejadian dan angka (0) bukan tahun kejadian ).

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel: Untuk Mendapatkan estimasi yang akurat dan efektif, hal ini harus dilakukan. Analisis uji digunakan untuk memeriksa faktor statistik yang dimaksud: a). Chow Test diterapkan untuk memilih model yang paling sesuai, apakah CEM atau FEM. b). Uji Hausman test dilakukan untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM. c). Lagrange Multiplier test dilakukan untuk menentukan model terbaik antara CEM dan REM.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada sub bab dibawah ini:

#### *Statistik Deskriptif*

Analisis statistik deskriptif dapat dilihat besarnya dana ZIS, PDRB dan IPM. dibawah ini adalah tabel hasil uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel :

**Tabel 1 Pengujian Statistik Deskriptif**

summarize ZIS PDRB IPM Kemiskinan					
Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ZIS	70	7.21e+09	6.53e+09	3.83e+08	2.34e+10
PDRB	70	3.958286	3.530811	-10.87	15.45
IPM	70	70.76729	4.649747	63.33	83.52
Kemiskinan	70	9.415429	2.896713	4.28	14.88

Sumber : *Output software STATA*

Interpretasi statistik deskriptif menunjukkan bahwa semua variabel memiliki 70 observasi. Variabel ZIS memiliki nilai rata-rata sebesar 7,21e+09 dengan standar deviasi 6,53e+09, serta nilai minimum 3,83e+08 dan maksimum 2,34e+10. Variabel PDRB menunjukkan rata-rata 3,958 dengan standar deviasi 3,531, nilai minimum -10,87, dan nilai maksimum 15,45. Variabel IPM memiliki rata-rata sebesar 70,767 dengan standar deviasi 4,649, serta nilai minimum 63,33 dan maksimum 83,52. Variabel Kemiskinan memiliki rata-rata 9,415 dengan standar deviasi 2,897, nilai minimum 4,28, dan maksimum 14,88. Hasil ini mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar pada beberapa variabel, terutama pada ZIS, yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam nilai Zakat, Infak, dan Sedekah antar observasi. Variasi ini dapat memberikan wawasan penting dalam menganalisis pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat kemiskinan.

#### *Pengujian Model Regresi Data Panel*

Pada pengujian model regresi dilakukan Dalam mengelola data panel yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pada pertimbangan statistik. Hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh dugaan yang tepat dan efisien. Pertimbangan statistik yang dimaksud melalui analisis pengujian. Terdapat tiga metode yang dapat dilakukan yaitu *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*.

Berikut hasil intepretasi data:

**Tabel 2. Pengujian Model Regresi Data Panel**

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Uji Chow test	Prob > F = 0.0000
Uji Hausman test	Prob > chi2 = 0.0001
Lagrange Multiplier Test	Prob > 2 = 0.0000

Sumber : *Output software STATA*

Hasil interpretasi data untuk pengujian Model Regresi uji Chow menunjukkan nilai Prob > F = 0.0000 sehingga model Fixed Effect lebih baik dibandingkan Common Effect. Uji Hausman menghasilkan Prob > chi2 = 0.0001, menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih baik dibandingkan Random Effect. Oleh karena itu, model Fixed Effect dipilih untuk analisis regresi data panel.

***Pengujian Regresi Data Panel***

Setelah dilakukan pemilihan model regresi dan yang terpilih adalah model Fixed Effect, berikut hasil regresi data panel model Fixed Effect:

**Tabel 3. Output Model FEM**

Adj R-squared	0.9911		
R-squared	0.9933		
Root MSE	.27299		
Kemiskinan	Coef.	t	P >(t)
ZIS	-.0916265	-1.79	0.079
PDRB	-.0484769	-1.30	0.198
IPM	-.0055365	-0.51	0.615
Covid-19	-.0000568	-0.00	0.999
Kab. Bulukumba	-5.073358	-28.00	0.000
Kab. Bantaeng	-3.220732	-17.46	0.000
Kab. Jeneponto	1.397063	6.56	0.000
Kab. Takalar	-4.032133	-22.94	0.000
Kab. Bone	-1.945946	-9.95	0.000
Kab. Maros	-2.59472	-13.03	0.000
Kab. Pangkep	1.493185	8.27	0.000
Kab. Barru	-3.633192	-16.25	0.000
Kab. Wajo	-5.673056	-30.26	0.000
Kab. Pinrang	-3.433914	-15.68	0.000
Kab. Enrekang	.3307634	1.30	0.201
Kota Makassar	-6.951572	-12.31	0.000
Kota Pare-Pare	-6.70119	-15.32	0.000
Cons.	17.76023	6.95	0.000

Sumber : *Output software STATA*

Interpretasi dari analisis regresi model Fixed Effect Model ini mengindikasikan bahwa model ini relevan secara keseluruhan dengan nilai Prob > F sebesar 0,0000, R-squared sebesar 0,9933 dan root MSE = 27299. Untuk variabel Dana ZIS memiliki koefisien -0,0916 dengan p-value 0,079, yang berarti berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. PDRB memiliki koefisien -0,0484 dengan p-value 0,198, menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan. IPM memiliki koefisien -0,0055 dengan p-value 0,615, yang berarti berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

kemiskinan. Sementara itu, variabel Dummy Covid-19 memiliki koefisien -0,00005 dengan p-value 0,999, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil temuan penelitian ini mengungkap bahwa Dana ZIS, meskipun memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, tidak cukup signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengelolaan dana zakat yang kurang optimal menjadi penghambat utama dalam memanfaatkan dana ZIS untuk pengentasan kemiskinan. Meskipun pengumpulan zakat terus meningkat, distribusinya belum sepenuhnya menyentuh kelompok miskin yang membutuhkan. Selain itu, PDRB juga menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDRB belum merata di seluruh daerah. Beberapa wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sementara daerah lain tertinggal, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan masih terbatas dan kesenjangan ekonomi antarwilayah tetap tinggi.

Di sisi lain, IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berkontribusi besar dalam menurunkan angka kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan. Sementara itu, variabel Dummy Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak buruk terhadap kondisi ekonomi masyarakat, terutama bagi kelompok rentan yang kehilangan sumber pendapatan. Lonjakan angka kemiskinan dalam periode yang dianalisis akibat pandemi ini menegaskan perlunya kebijakan pemulihan ekonomi yang lebih efektif untuk mengatasi dampak jangka panjangnya.

**Uji Asumsi Klasik**

berikut tabel interpretasi uji asumsi klasik

**Tabel 4. Uji Asumsi Klasik**

Variabel	VIF	Uji Breusch-Pagan /Cook-Weisberg
ZIS	1,03	1,62
PDRB	1,09	
IPM	1,03	
Covid-19	1,08	

**Sumber : Output software STATA**

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas uji Breusch-Pagan lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan dan model regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi regresi dapat dipercaya dan tidak bias.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari semua variabel independen berada di bawah 10, dengan nilai tertinggi sebesar 2,78. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi, sehingga hubungan antar variabel independen tidak terlalu kuat dan tidak mempengaruhi

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

akurasi estimasi regresi. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini dianggap valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### **Pembahasan**

#### ***Pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan***

Berdasarkan Hasil analisis menunjukkan rata-rata Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Sulawesi Selatan sebesar 7,21 miliar dengan variasi antar wilayah yang cukup besar. Model regresi Fixed Effect (FEM) menunjukkan hubungan negatif antara Dana ZIS dan tingkat kemiskinan ( $\beta = -0,079$ ), namun tidak signifikan secara statistik ( $P\text{-value} = 0,079$ ). Hasil serupa juga terlihat pada model Common Effect dan Random Effect. Meskipun FEM dianggap model paling tepat, kontribusi Dana ZIS terhadap pengurangan kemiskinan tetap tidak signifikan.

Uji asumsi klasik menunjukkan model regresi valid, namun uji t menunjukkan bahwa Dana ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena  $P\text{-value} > 0,05$  pada semua model. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) juga menunjukkan kontribusi Dana ZIS yang kecil dalam menjelaskan variasi kemiskinan, mengindikasikan bahwa faktor lain lebih berpengaruh. Pada model REM, koefisien negatif ( $-0,0869$ ) juga tidak signifikan ( $P\text{-value} = 0,096$ ), memperkuat bahwa Dana ZIS belum efektif dalam menurunkan kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana ZIS belum memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Sulawesi Selatan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Nabawi, 2020; Sani et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan zakat yang efektif dapat mengurangi kemiskinan secara signifikan. Selain itu, (Chaniago, 2015) dan (Martaliah et al., 2023) juga mendukung bahwa pengumpulan dan distribusi zakat berperan dalam pengentasan kemiskinan. Namun, penelitian (Hermawan & Bahjatulloh, 2022) menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada Dana ZIS dalam mengurangi kemiskinan. Penelitian oleh (Arwani & Wahdati, 2020) juga menegaskan bahwa pengaruh Dana ZIS sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan dan distribusinya. Temuan ini menggarisbawahi perlunya evaluasi lebih mendalam terhadap efektivitas distribusi Dana ZIS dan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor lain yang lebih signifikan dalam mengatasi kemiskinan di Sulawesi Selatan.

#### ***Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan***

Hasil analisis deskriptif dan regresi dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Rata-rata PDRB sebesar 3,958 dengan standar deviasi 3,531 menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota, sementara rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 9,415 dengan standar deviasi 2,897 mengindikasikan perbedaan signifikan antar wilayah. Hasil regresi menunjukkan bahwa peningkatan PDRB cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ( $P\text{-value} = 0,615$ ), sehingga menunjukkan bahwa pengaruh langsung PDRB terhadap pengurangan kemiskinan masih terbatas dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan, tanpa masalah multikolinearitas ( $VIF = 1,09$ ) maupun heteroskedastisitas, dan pengujian model secara keseluruhan signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ( $P\text{-value} > F = 0,0000$ ). Meskipun

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

demikian, secara parsial, PDRB tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB memang berperan dalam mengurangi kemiskinan, tetapi tidak cukup kuat jika tidak disertai dengan kebijakan pembangunan yang merata, distribusi pendapatan yang lebih adil, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan infrastruktur dasar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif agar hasil pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ritonga & Wulantika, 2020) dan ((Arina, 2021) yang menyatakan bahwa peningkatan PDRB dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan melalui peningkatan (Dama et al., 2016) pendapatan masyarakat. Namun, (Livenchy et al., 2020) menegaskan bahwa tanpa pemerataan distribusi pendapatan, peningkatan PDRB tidak selalu berujung pada pengurangan kemiskinan. Penelitian (Hermawan & Bahjatulloh, 2022) juga menunjukkan bahwa meskipun PDRB meningkat di daerah perkotaan, kemiskinan di daerah pedesaan belum tentu berkurang, yang mengarah pada perlunya kebijakan yang lebih spesifik dan terarah. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif justru dapat memperburuk ketimpangan sosial dan memperlambat upaya pengurangan kemiskinan.

#### ***Pengaruh IPM terhadap kemiskinan***

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan, meskipun pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Rata-rata IPM adalah 70,767 dengan deviasi 4,649, sedangkan tingkat kemiskinan rata-rata sebesar 9,415 dengan deviasi 2,897. Ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam kualitas pembangunan manusia dan kesejahteraan antar daerah. Analisis regresi dengan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit IPM dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0703 unit, namun hubungan ini tidak signifikan secara statistik karena P-value sebesar 0,198. Meski begitu, nilai R-squared yang tinggi (0,9933) menandakan bahwa model mampu menjelaskan hampir seluruh variasi tingkat kemiskinan dengan baik.

Model regresi telah lolos uji asumsi klasik, termasuk normalitas, multikolinearitas (VIF rata-rata 1,06), dan heteroskedastisitas (P-value = 0,2027), yang membuktikan validitas model. Uji-t menunjukkan bahwa IPM secara parsial tidak signifikan dalam memengaruhi kemiskinan. Oleh karena itu, meskipun secara teori IPM berpotensi menurunkan kemiskinan, diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial sebagai komponen utama IPM agar dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan dapat lebih terasa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suripto & Lsubanyil, 2020) dan (Prayitno & Yustie, 2020) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan dapat berkontribusi signifikan pada pengurangan kemiskinan. Namun, (Aziz & Yoga, 2020) mengingatkan bahwa tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, peningkatan IPM tidak selalu efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan, terutama di daerah-daerah terpencil. Penelitian lain oleh (Leonita & Sari, 2019) menunjukkan bahwa

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

kendala logistik dan rendahnya aksesibilitas di daerah terpencil dapat menghambat manfaat dari peningkatan IPM dalam mengurangi kemiskinan.

### ***Pengaruh Dummy Covid-19 terhadap kemiskinan***

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dummy Covid-19 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Meskipun secara deskriptif terdapat variasi cukup besar dalam tingkat kemiskinan (rata-rata 9,415 dengan standar deviasi 2,897) selama masa pandemi, hasil analisis menggunakan model Fixed Effect menunjukkan bahwa dummy Covid-19 tidak signifikan secara statistik, dengan nilai P-value sebesar 0,999. Artinya, meskipun pandemi berdampak luas secara sosial dan ekonomi, pengaruh langsung terhadap kemiskinan tidak terbukti secara statistik

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, termasuk normalitas residual, tidak adanya multikolinearitas dengan nilai VIF yang rendah, serta tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang sangat tinggi, yaitu sebesar 99,33%, menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hampir seluruh variasi dalam tingkat kemiskinan. Namun demikian, meskipun model sangat baik secara statistik, variabel dummy Covid-19 tetap tidak memberikan pengaruh signifikan. Temuan ini didukung oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai P-value jauh di atas batas signifikansi 0,05. Ketidaksinifikan ini kemungkinan disebabkan oleh efektivitas kebijakan pemerintah, seperti program bantuan sosial dan pemulihan ekonomi, yang berhasil menekan dampak negatif pandemi terhadap masyarakat miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sani et al., 2022) dan (Zakaria et al., 2022) menegaskan bahwa pandemi memperburuk kemiskinan dan memperlebar kesenjangan sosial. Penelitian oleh (Hannyfah et al., 2023) juga menggarisbawahi pentingnya dukungan sektor keuangan dan bantuan sosial yang tepat sasaran untuk membantu kelompok rentan. Selain itu, Keberhasilan program pemulihan ekonomi sangat bergantung pada kecepatan dan akurasi penyaluran bantuan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pembangunan manusia, yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), merupakan faktor paling signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan. Sementara itu, variabel lain seperti Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta dampak pandemi Covid-19 menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik, meskipun secara kontekstual tetap relevan.

Temuan ini memiliki implikasi penting: pendekatan penanggulangan kemiskinan yang berfokus pada peningkatan pendidikan, layanan kesehatan, dan harapan hidup dinilai lebih efektif dibandingkan strategi berbasis pertumbuhan ekonomi semata atau bantuan sosial yang tidak terdistribusi secara merata. Hal ini menyoroti pentingnya reformasi dalam pengelolaan dana filantropi seperti ZIS, serta perlunya kebijakan ekonomi yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada evaluasi efektivitas program-program ZIS di tingkat lokal, analisis distribusi geografis dana dan

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

penerimanya, serta peran sinergis antara ZIS dan program pembangunan manusia. Selain itu, studi longitudinal pasca-pandemi juga penting untuk menilai dampak jangka panjang terhadap dinamika kemiskinan di wilayah ini.

## REFERENSI

- Anik, & Prastiwi, I. E. (2019). Peran Zakat Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemerataan “Equity.” *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers, September*, 119–138.
- Arina, A. (2021). *Pengaruh Pengangguran, Tenaga Kerja, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Dengan Distribusi Zakat Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus 10 Provinsi Di Indonesia Tahun 2015-2019)*. 1–23.
- Ariwuni Dwi A, M., & Kartika N, I. (2019). Pengaruh Pdrb Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadapipm Dan Tingkat Kemiskinandikabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(12), 2927–3958.
- Arwani, A., & Wahdati, A. (2020). Effect of Zakat, Infak and Sedekah (Zis), Index Human Development (Hdi) and Unemployment on Indonesian Economic Growth At 2013-2017. *Al-Tijary*, 5(2), 159–173. <https://doi.org/10.21093/at.v5i2.2220>
- Aziz, P. A., & Yoga, H. (2020). *Mechanistic multiphase flow modeling : A new approach for gas lift design using dimensionless scaling curve for tubing size optimization*. July. <https://doi.org/10.1063/5.0019752>
- Bagus, H. K. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 10(2), 1–21.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 1, 130.
- Bieth, R. C. E. (2021). The Influence of Gross Domestic Product and Human Development Index on CO2Emissions. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1808(1), 95–108. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1808/1/012034>
- Chaniago, S. A. (2015). *Pemberdayaan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan*. 13(47), 47–56.
- Chayani, D., & Sitanggang, E. (2020). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tenga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Analysis of Poverty Influence on Human Development Index and Labor in North Sumatera Province*. 4, 225–232.
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Ginting, A. M. (2021). Kemiskinan di Indonesia Pada Saat Pandemi COVID-19. *Kajian*, 26(1), 35–49.

Handayani, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh PDRB, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Modal Terhadap IPM DI 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2011-2019. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 4(2), 17–26. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/biceser/article/view/242/194>

Hannyfah, M., Susanti Tasri, E., Darma Yenti, C., & Kristiani Zai, Y. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Economic Development*, 1(1), 34–45. <https://www.ecodev.bunghatta.ac.id/index.php/ecodev/article/view/14/24>

Hermawan, A. A., & Bahjatulloh, Q. M. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Zakat sebagai Variabel Moderasi di Indonesia Tahun 2016-2020. *El-Amwal*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i1.6183>

Kusdiyanti, H. (2015). Pengembangan Model Pemutusan Vicious Circle Of Poverty Keturunan Pemulung Melalui Sekolah Binaan Rintisan UMKM ( Usaha Mikro , Kecil Dan Menengah ) Di Wilayah Malang Raya. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padanguniversitas Negeri Padang, c.*

Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh Pdrb, Pengangguran Dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>

Livenchy, K. M., Masinambow, V. A. J., & Tumilaar, R. L. H. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Tengah (2000-2018). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 66–78.

Martaliah, N., Anita, E., Rahman, F., & Naufal, L. (2023). *Pengaruh Penyaluran Dana Zakat dan IPM Terhadap*. 8(2), 334–344.

Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *OECOMICUS Journal of Economics*, 4(2), 104–117. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.4.2.104-117>

Prasetyoningrum, K. A., & Sukmawati, S. U. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 233–234. <https://www.academia.edu/download/76624968/pdf.pdf>

Prayitno, B., & Yustie, R. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja, IPM Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kota Di Jawa Timur Tahun 2014-2018.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/attawazun/index>

Publisher: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

*Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 16(1), 47.

<https://doi.org/10.30742/equilibrium.v16i1.825>

Pria Diansyah, Mei Risita, Sefti Rehayani, Samsul Bahri, & Maya Panomara. (2022). *Pengaruh tingkat pendapatan dan kepercayaan terhadap minat membayar zakat pada badan amil zakat nasional (baznas) kota Palembang*.

Rahmawati, A., Lutfiani, L., Yunia, Z. R., Rofiqoh, I., Zahrok, F. F., & Wahyuningtyas, D. (2021). Dampak Pandemic Covid- 19 Terhadap Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Jawa Timur Indikator Tingkat Kemiskinan Dan Ketimpangan. *Efektor*, 8(1), 79–88. <https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15708>

RatnaSari, E., & Firdayetti, F. (2019). Analisis Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah Dan Usyr (Pajak Impor) Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Media Ekonomi*, 26(1), 39–46. <https://doi.org/10.25105/me.v26i1.5161>

Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3135>

Rizki, M. (2021). Dampak Program Perlindungan Sosial Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Good Governance*, 17(2), 125–135. <https://doi.org/10.32834/gg.v17i2.335>

Rosssalia I. (2019). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Program Studi Ekonomi Syariah*.

Sani, S. R., Fitri, C. D., Amri, K., Muliadi, M., & Ikhsan, I. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan: Bukti Data Panel di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.499>

Suripto, & Lsubanyil, L. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017*. 1(2).

Zakaria, M., Febrian, T., & Widiastuti, T. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Zakat: Studi di Empat Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(5), 658–671. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp658-671>